

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bermula ketika peneliti melakukan observasi awal ke SMAN 4 Cimahi pada bulan November 2016. Sekolah berpagar putih dengan dominasi gedung berwarna hijau dan dikelilingi pepohonan membuat suasana di lingkungan sekolah tersebut sangat asri. Di ruang tamu, peneliti melihat sebuah papan yang bertuliskan slogan “*Think Green: Always Everywhere Everything*” yang dapat diartikan “Berfikir tentang Penghijauan: Dimana Pun dan Apa Pun”. Pemandangan di sekolah tersebut membuat peneliti semakin kagum dan penasaran, apakah sekolah tersebut mendidik peserta didiknya agar peduli dan ramah terhadap lingkungan? Maka untuk menghilangkan rasa penasaran tersebut peneliti memutuskan untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai keadaan pembelajaran di sekolah tersebut.

Melalui observasi tersebut, didapatkan informasi bahwa SMAN 4 Cimahi merupakan sekolah yang menerapkan wawasan lingkungan kepada peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari penjabaran visi dan misi berwawasan lingkungan pada setiap proses pembelajarannya. Sekolah memiliki keinginan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui pengintegrasian terhadap pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan, misalnya pelaksanaan piket kelas sebelum dimulai kegiatan belajar-mengajar, pelaksanaan Jumat bersih, dan kegiatan pungut sampah.

Penerapan sekolah berwawasan lingkungan di SMAN 4 Cimahi tidak terlepas dari kondisi nyata masyarakat Cimahi pada saat ini yang sebagian besar wilayahnya dijadikan lahan perindustrian, khususnya di wilayah Cimahi bagian selatan. Sehingga berdampak pada munculnya permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik seperti: pencemaran air, udara, tanah dan semakin sempitnya lahan pertanian.

Hal di atas dapat dipahami, karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Daerah (2015, hlm. 2-3) Kota Cimahi terdiri dari tiga kecamatan yaitu,

Kecamatan Cimahi Utara, Kecamatan Cimahi Tengah, dan Kecamatan Cimahi Selatan. Kecamatan Cimahi Utara sebagian wilayahnya adalah lahan tegalan dan perbukitan yang digunakan sebagai lahan pertanian namun pemanfaatannya belum optimal. Kecamatan Cimahi Tengah merupakan wilayah perkotaan yang penduduknya heterogen dan sebagai pusat kota serta pusat militer. Sedangkan Kecamatan Cimahi Selatan dijadikan sebagai wilayah perindustrian. Dari data tersebut tak heran jika Kecamatan Cimahi Selatan sebagai wilayah yang rawan kemacetan, banjir, polusi, dan permasalahan lingkungan lainnya.

Menurut Surat Kabar Harian Tribun Jabar (edisi 3 Februari 2017) Cimahi tidak dapat memenuhi kebutuhannya akibat penyusutan areal pertanian. Sehingga sebagai kota otonom, Cimahi dalam memenuhi kebutuhannya bergantung pada daerah penyangga (*hinterland*) yaitu, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, di area Cimahi bagian selatan, terdapat pengalihfungsian lahan yang menyebabkan bencana lingkungan yang diderita sepanjang tahun yaitu, krisis air bersih pada musim kemarau dan banjir pada musim penghujan (Pikiran Rakyat, 29 September 2011). Jika hal ini dibiarkan terus-menerus dan tidak mendapatkan perhatian maka penduduk Cimahi dan sekitarnya akan terancam berbagai bencana yang disebabkan oleh kerusakan alam dan lingkungannya.

Sementara itu diketahui dari hasil diskusi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru, bahwa SMAN 4 Cimahi mengintegrasikan pembelajaran lingkungan hidup dalam mata pelajaran. Salah satunya melalui mata pelajaran sejarah sebagai bagian dari rumpun mata pelajaran ilmu sosial. Pada mata pelajaran sejarah, guru sudah mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam materi sejarah yang disesuaikan dengan tema pembelajaran serta Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam Kurikulum 2013. Beliau mencontohkan pengintegrasian pembelajaran salah satunya melalui materi langkah-langkah penelitian sejarah yang diajarkan pada kelas X IPS (Peminatan) yang diberikan pada awal semester kedua. Melalui materi tersebut guru menggunakan keunikan lokal kampung adat Cireunde sebagai sumber pembelajaran sejarah terdekat dengan lingkungan peserta didik. Kearifan lokal

yang dimiliki kampung adat Cireundeu dapat digunakan agar peserta didik memiliki kesadaran pentingnya menjaga lingkungan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah ini sejalan dengan Peraturan pemerintah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud melalui Permen No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pasal 1 yang menyatakan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Pasal 2 (1) muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. (2) muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan serta mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yaitu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap bangsanya sendiri melalui berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan terdekatnya. Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang terjadi di lapangan pada umumnya mengajarkan materi yang bersifat faktual dan jauh dari realitas kehidupan peserta didik pada masa kini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulyana (2009, hlm.1) bahwa pada saat pembelajaran sejarah, peserta didik hanya dihadapkan pada rentetan catatan fakta yang terjadi pada masa lampau. Sehingga yang terjadi di lapangan, pembelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Wiriaatmadja (2002, hlm. 133) mengungkapkan hal yang serupa bahwa banyak peserta didik yang mengeluhkan pembelajaran sejarah sangat membosankan karena isinya hapalan seperti tahun, tokoh dan peristiwa sejarah. Lebih jauh Nasution (2004, hlm. 10) mengungkapkan bahwa menghafal fakta-fakta, peristiwa, nama dan tahun-tahun dalam pembelajaran sejarah terkadang

mudah dilupakan jika tidak dihubungkan dengan pemahaman konteks yang lebih luas.

Hal yang sama diungkapkan Hasan (2012, hlm. 25-26) bahwa permasalahan pembelajaran sejarah berkenaan dengan tema sejarah yang diajarkan di sekolah, karena pada umumnya materi pendidikan sejarah yang diajarkan adalah materi sejarah politik, seperti: jatuh banggunya kekuasaan, pertentangan antar golongan dalam memperebutkan kekuasaan, peperangan antara dua kekuasaan politik dalam memperebutkan hegemoni terhadap suatu wilayah tertentu atau bahkan terhadap wilayah negara yang jadi lawannya. Sehingga perubahan ruang lingkup pokok bahasan sejarah perlu diperluas melalui tema sosial, budaya, teknologi, pertanian, intelektual.

Pembelajaran sejarah yang berfokus pada materi buku teks berupa penghapalan fakta-fakta hanya akan membuat pembelajaran menjadi tidak bermakna. Akibatnya peserta didik tidak akan dapat memahami permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Belajar sejarah bukan hanya untuk dihafal dan berhenti sebagai sebuah pengetahuan akan kisah masa lampau. Akan tetapi sejarah dipelajari agar dapat memberikan inspirasi, menumbuhkan ide dan gagasan yang cemerlang agar peserta didik dapat menghasilkan karya, cipta, dan cara berfikir yang sesuai dengan kearifan bangsa. Dalam perspektif ini, pembelajaran sejarah sebagai transmisi tingkah laku dalam menghadapi tantangan global.

Tujuan pembelajaran sejarah pada masa yang akan datang menurut Hasan (2012, hlm. 5) sebagai media pendidikan tidak berkenaan dengan benda mati tetapi dengan generasi yang penuh idealisme, potensi, dan mendukung kehidupan bangsa pada masa yang akan datang. Sebagai manusia mereka tidak hanya memiliki *intellectual intelligence* tetapi berbagai intelegensi lain yang menjadikannya manusia. Mereka harus cerdas dalam emosi, sikap, bekerja keras, kehidupan berbangsa dan kehidupan umat manusia. Pendidikan sejarah tidak perlu membatasi dirinya pada kaidah-kaidah ilmu semata yang juga pada dasarnya memiliki aspek etika dan aspek afektif lainnya.

Pendidikan sejarah dapat digunakan untuk mendidik generasi yang hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan Firth (dalam Kocchar, 2008, hlm. 59) sejarah tidak hanya merupakan cabang ilmu

pengetahuan yang dipelajari untuk kepentingan ilmu itu sendiri, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tujuan dan cakupan semua sejarah diajarkan dengan contoh-contoh dari masa lampau bagai kebijaksanaan yang hendak menuntun kehendak dan tindakan kita. Senada dengan Firth, Ismaun (2005, hlm. 171) menjelaskan bahwa pada hakekatnya pembelajaran sejarah memiliki tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah agar peserta didik mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah dan memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah. Dengan demikian sejarah pun memiliki peranan dalam melakukan pelestarian kebudayaan nasional, mengadopsi nilai-nilai tradisional yang relevan dengan kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Peranan guru sangat diperlukan dalam menggali kemampuan peserta didik bukan hanya pada pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kehidupan (*living value education*). Sehingga peserta didik diharapkan akan memiliki modal dasar untuk beradaptasi serta mempertahankan kelangsungan hidup di berbagai situasi global ataupun lokal yang selalu berubah. Salah satunya melalui berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Guru sejarah dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan mengkaji realitas sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dengan cara merekonstruksinya melalui materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Supriatna (2007, hlm. 157) mengatakan bahwa lingkungan sosial peserta didik merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran tradisional guru lebih banyak mengandalkan sumber berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas, maka pemanfaatan sumber dari luar kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah yang dekat dengan aspek sosial.

Robert Douch (dalam Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 1) mengungkapkan hal yang serupa, yaitu dalam pembelajaran sejarah hendaknya peserta didik dapat melihat langsung kehidupan yang nyata bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari

pengalaman peserta didik sehari-hari. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.

Kaitannya dengan proses pembelajaran sejarah di kelas, guru dapat memanfaatkan sumber lokal berupa kearifan lokal yang dekat dengan peserta didik dan bersumber pada tradisi lisan dalam pembelajaran sejarah lokal agar peserta didik diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan globalisasi, salah satu diantaranya adalah permasalahan lingkungan. Sumber pembelajaran sejarah yang mengangkat kejadian-kejadian lokal, tradisi, folklor dan isu lingkungan lokal menjadikan pembelajaran sejarah akan lebih kaya dan tidak hanya sebatas pada peristiwa nasional yang bersifat politis.

Supriatna (2016, hlm. 190) lebih jauh mengungkapkan sejarah lisan dan tradisi lisan dapat dimasukkan sebagai bagian dari sejarah, karena sumber sejarah tidak harus tertulis melainkan juga tidak tertulis. Artinya, sejarah lisan dan tradisi lisan dapat dimasukkan sebagai bagian dari sejarah. Folklor yang antara lain terdiri dari legenda, upacara adat, kebiasaan, mitos, dan ceritera rakyat dapat menjadi bagian tradisi lisan yang merupakan bagian dari sejarah lokal. Sependapat dengan Supriatna, Winarti (2016, hlm. 187) menjelaskan bahwa pada umumnya sejarah lokal bersumber dari sumber lisan dalam bentuk tradisi-tradisi atau ceritera-ceritera setempat yang dituturkan secara turun temurun-temurun, dalam beberapa hal kalau beruntung dapat menemukan yang sudah ditulis. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*), oleh sebab itu dalam mengembangkan sejarah lokal di Indonesia memang sebagian besar informasinya bertumpu pada sumber lisan, berupa memori yang masih tersimpan dalam ingatan orang-orang/masyarakat yang bersangkutan.

Kearifan lokal kampung adat Cireundeu yang bersumber pada tradisi lisan inilah yang kemudian dijadikan oleh guru sejarah SMAN 4 Cimahi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Secara historis kampung ini sudah ada sejak abad ke-17. Ketika masa penjajahan Belanda dikisahkan kampung ini turut memiliki peranan dalam menghadapi penjajahan Belanda. Keistimewaan kearifan

lokal-nyalah yang membuat kampung ini melawan penjajahan Belanda dengan caranya sendiri. Kebiasaan turun-temurun kampung adat Cireundeu yang membuatnya dapat bertahan hingga sekarang dalam gempuran industrialisasi. Bahkan pemerintah Kota Cimahi menjadikan kampung adat Cireundeu sebagai kawasan wisata budaya dan pendidikan melalui keputusan Walikota Nomor 501/kep208/BPMPPKB/tentang Desa Mandiri Pangan.

Kampung adat Cireundeu merupakan sumber belajar sejarah yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Mulyana (2009, hlm. 1-2) dalam makalah yang disajikan pada seminar internasional di Universiti Kebangsaan Malaysia yang berjudul “Mengembangkan Kearifan lokal Dalam Pembelajaran Sejarah” menjelaskan istilah kearifan lokal muncul sebagai suatu pandangan hidup ketika orang memiliki pandangan terhadap arus besar. Arus besar yang dimaksud adalah pandangan-pandangan yang lahir dikarenakan oleh penciptaan global. Kejenuhan manusia terhadap ideologi global menyebabkan manusia untuk mencari keunikan-keunikan yang bersifat natural. Sehingga orang-orang mulai mencari nilai-nilai lokalitas yang bermanfaat.

Banyak nilai-nilai kearifan lokal suatu komunitas tertentu di Indonesia yang bermanfaat untuk dipelajari peserta didik dalam menghadapi permasalahan globalisasi. Kartawinata (2011, hlm. vii) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, sekelompok atau masyarakat. Suatu nilai yang diinginkan dapat mempengaruhi pilihan yang tersedia dalam bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Nilai yang hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Karena itu, fungsi langsung nilai adalah untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar yang berupa motivasional.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah di SMAN 4 Cimahi ialah pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Salah satunya dengan upaya masyarakat kampung adat Cireundeu menjawab tantangan hidup melalui

kemandirian pangannya. Berbeda dengan wilayah lainnya yang ada di kota Cimahi, kampung adat Cireundeu dapat hidup mandiri dengan tidak menggantungkan kebutuhan pangannya pada daerah lain. Selain itu, kehidupan masyarakatnya berakar kuat pada tradisi Sunda dengan mengenal konsep hutan larangan yang dapat dimaknai sebagai usaha warga lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman yang berkaitan pembangunan berkelanjutan, pemahaman semakin terbatasnya sumber daya alam, kemampuan beradaptasi atau hidup selaras dengan lingkungan yang menjunjung tinggi keadilan demi menyiapkan generasi yang akan datang dalam menghadapi persoalan-persoalan ekologis melalui kecerdasan ekologis.

Goleman (2010, hlm. 38) menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada. Lebih lanjut Goleman menjelaskan “ekologis” artinya pemahaman tentang organisme dan ekosistemnya. Sedangkan “kecerdasan” adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan secara efektif berhadapan dengan dengan lingkungan. Dapat kita artikan bahwa kecerdasan ekologis adalah suatu pemahaman akan dampak ekologis tersembunyi dan pemecahan untuk memperbaiki hal tersebut. Kecerdasan ekologis membuat kita dapat menerapkan apa yang kita pelajari mengenai aktivitas manusia terhadap ekosistem sehingga dapat mengurangi kerusakan dan hidup lestari. Kecerdasan ekologis memadukan antara kemampuan kognitif dan rasa empati terhadap semua aspek kehidupan, terutama pada sistem alam menyeluruh.

Pemahaman kecerdasan ekologis muncul karena adanya perubahan paradigma mengenai ekologi. Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya telah menyebabkan perubahan atas komponen-komponen lingkungan hidup dan sumber daya alamnya yang mengakibatkan krisis ekologi. Untuk itulah diperlukan sebuah pandangan ekologis untuk menghadapi berbagai kerusakan lingkungan yang diakibatkan manusia itu sendiri.

Dengan meningkatkan kecerdasan ekologis maka kita akan mampu mengejawantahkan hidup yang sesuai dengan pemikiran Goleman melalui aksi sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi pemakaian plastik,

mendaur ulang barang bekas, menanam aneka jenis pohon, membeli produk ramah lingkungan, membersihkan lingkungan sekitar dan sebagainya.

Berangkat dari definisi kecerdasan ekologis yang dikemukakan oleh Goleman, pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan memanfaatkan definisi tersebut melalui konsep waktu, ruang, dan manusia. Konsep waktu terkait dengan peristiwa masa lalu (dan masa kini). Konsep ruang berhubungan dengan dengan tempat atau lingkungan alam tempat manusia serta semua makhluk hidup berada. Sedangkan konsep manusia berkaitan dengan pelaku sejarah baik masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Supriatna, 2016, hlm. 90).

Bercermin pada kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu pada masa lampau dengan memanfaatkan konsep sejarah diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan ekologis, yaitu kesadaran (*awareness*) pada pelestarian lingkungan yang secara turun-temurun telah dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu. Pada dasarnya pembelajaran sejarah akan menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk membangun pemahaman tentang pentingnya belajar pada masa lampau serta mempraktikkan tindakan-tindakan hidup yang peduli terhadap lingkungan alam. Dalam hal ini sejarah bukan sekedar pembelajaran terhadap penguasaan fakta tetapi pada pembangunan mentalite peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa penting untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai pengintegrasian pembelajaran untuk membangun kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMAN 4 Cimahi yang diberikan oleh guru melalui materi langkah-langkah penelitian sejarah. Peserta didik melaksanakan serangkaian tindakan metode sejarah yaitu, heuristik, kritik sumber, berinterpretasi dan berhistoriografi. Guru sejarah dapat membimbing peserta didik dalam menggali nilai-nilai dari konsep hidup kampung adat Cireundeu baik secara historis maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Serangkaian tindakan metode sejarah yang dilakukan oleh peserta didik nantinya akan memberikan pemahaman secara langsung bagi peserta didik bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh kampung adat Cireundeu dapat membangun kecerdasan ekologis peserta didik dalam memahami permasalahan global di bidang lingkungan.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan ekologis untuk berpartisipasi positif di lingkungannya. Melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah peserta didik dapat belajar nilai-nilai tradisi yang mengakomodir kebutuhan peserta didik. Sehingga penelitian ini difokuskan mengenai bagaimana pemahaman kecerdasan ekologis peserta didik dapat diakomodir melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa guru menggunakan kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu untuk membangun kecerdasan ekologis peserta didik dalam pembelajaran sejarah?
2. Bagaimana guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah?
4. Bagaimana hasil dari pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah?
5. Kendala apakah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum untuk menemukan informasi pemahaman kecerdasan ekologis peserta

didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan guru menggunakan kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu untuk membangun kecerdasan ekologis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
2. Mengetahui perencanaan pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengetahui implementasi pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah.
4. Mengetahui hasil dari pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah.
5. Mengetahui kendala pelaksanaan pembelajaran dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodir kecerdasan ekologis peserta didik melalui kajian kearifan lokal kampung adat Cireundeu dalam pembelajaran sejarah.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dilakukan untuk dapat membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kearifan lokal dan perspektif orang yang telah mempelajari kearifan lokal itu sendiri. Memahami suatu pandangan hidup masyarakat tradisional di tengah arus globalisasi dapat membangun kecerdasan ekologis bagi peserta didik sehingga terjadi peningkatan kualitas pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah akan lebih bermakna apabila memberikan kontribusi kepada peserta didik untuk memahami

kehidupan masa kini dan yang akan datang dengan bercermin pada peristiwa masa lampau.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru yaitu sebagai motivasi untuk menggunakan sumber belajar sejarah yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Sehingga materi sejarah tidak terbatas pada tekstual.
- 2) Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih mengenal, memahami, dan menghargai kearifan lokal yang ada di daerahnya, serta memiliki kecerdasan ekologis dalam menghadapi krisis lingkungan.
- 3) Bagi sekolah melalui penelitian ini, maka sekolah dapat membuat kebijakan untuk memasukkan unsur-unsur kearifan lokal yang terdapat di lingkungannya di dalam pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahwa kearifan lokal dapat memberikan nilai-nilai positif bagi peserta didik.
- 4) Bagi pemerintah melalui penelitian ini dapat mengevaluasi dan meningkatkan kebijakan tentang pengembangan kearifan lokal melalui sekolah dapat menambah kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini berpedoman pada penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang yang berisi alasan peneliti melakukan penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian pustaka yang berisi tentang landasan teori yang digunakan penulis untuk mengkaji masalah penelitian. Kajian pustaka yang digunakan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Adapun kajian pustaka yang digunakan antara lain: pembelajaran sejarah, perspektif kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah lokal, kearifan lokal orang Sunda, kampung adat Cireundeu, dan kecerdasan ekologis.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *naturalistic inquiry*. Adapun komponen yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta prosedur dan jadwal kegiatan selama penelitian.

Bab keempat berisi tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Cimahi. Hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif naratif berdasarkan penemuan-penemuan di lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Hasil kajian penelitian merupakan gambaran apa adanya dari hasil observasi.

Bab kelima berisi tentang simpulan dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran, pemaknaan, dan jawaban penelitian peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian beserta rekomendasi dari beberapa pihak untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini.